

**KEHADIRAN IBADAH ONLINE DALAM MASA COVID-19
BAGI UMAT:
Dalam Filsafat Dekonstruktif**

Maria Puspitasari*

Abstract

This research is a study of the practice transition of the on-site services previously conducted on churches to online services from the parish's respective residences. This condition occurs due to the Covid-19 pandemic. In Indonesia, the abolition of all kinds of communal meeting has been legally regulated and issued by both the central and regional governments. This is one of the Government's ways to terminate the spread of Covid-19. On the other hand, the service experiences significant semantic change and it makes the parish acquire a new understanding of the term. In analyzing this reconstructed meaning, qualitative literary research is employed along with biblical perspective in interpreting the service and Derrida's deconstructive philosophy studies. Hence, this research has its own practical significance so that the parish members are able to find out the meaning of this online service appropriately. The conclusions of this research state that the church service must be well understood as a form of lifetime offering and an everlasting dedication to God. The genuine meaning of the service itself cannot be vexed merely by its trivial setting of place or method. Service is all about how a person consecrates one's life to God.

Keywords: Christian service, online service, deconstructive philosophy.

Abstrak

Penelitian ini adalah sebuah kajian tentang peralihan praktik ibadah gereja-gereja yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka di tempat ibadah

* Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman.

dan kini beralih menjadi secara online dari rumah masing-masing. Hal ini disebabkan adanya pandemi Covid-19. Di Indonesia, baik Pemerintah pusat dan daerah mengeluarkan peraturan untuk meniadakan segala macam pertemuan yang mendatangkan banyak orang. Hal ini merupakan salah satu cara Pemerintah untuk memutus penyebaran Covid-19. Di sisi lain, peribadahan mengalami pergeseran makna dan menyebabkan umat membangun pemahaman baru mengenai ibadah. Dalam menganalisis hal pemaknaan kembali dari ibadah gereja, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif literatur melalui interpretasi ibadah dalam perspektif Alkitab dan kajian filsafat dekonstruktif Derrida. Penelitian ini penting agar umat mampu memaknai ibadah online secara tepat. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa ibadah harus dipahami sebagai persembahan seluruh kehidupan dan sebagai pengabdian kepada Tuhan. Peribadahan tidak bisa direduksi oleh tempat atau cara melakukannya. Peribadahan adalah bagaimana seorang mempersembahkan hidupnya kepada Tuhan.

Kata kunci: Ibadah kristen, filsafat dekonstruktif, ibadah online.

Pendahuluan

Ibadah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh umat beragama sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Ibadah merupakan ciri utama dari komunitas beragama sebagai bentuk implementasi perintah dari Tuhan yang disembah masing-masing agama. Oleh karena itu, tidak ada agama tanpa ibadah. Demikian juga dalam hal ini bagi penganut agama Kristen atau orang Kristen. Tidak ada gereja tanpa ibadah dan di mana ada gereja di sana pasti ada ibadah karena ibadah merupakan panggilan Allah kepada setiap orang percaya untuk datang menyembah dan berbakti kepada-Nya atas semua karya-Nya bagi setiap manusia ada di dalam Kristus yang telah mati bagi manusia.

Ibadah mempunyai makna tertentu bagi para pelakunya. Demikian pula bagi para pelakunya (jemaat) yang melakukan aktivitas ibadah memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam struktur Kebaktian. Bentuk dan struktur peribadatan terdiri atas unsur-unsur dengan kedudukan dan fungsinya

masing-masing. Unsur- unsur itu saling berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai suatu urutan kebaktian.

Ibadah dalam komunitas kristiani dipahami sebagai bentuk penyembahan yang dilaksanakan dalam persekutuan. *Sebagaimana dijelaskan oleh Brill* bahwa penyembahan bersama di dalam gereja sangat perlu untuk semua orang Kristen. Persekutuan bersama adalah jalan untuk mendapatkan berkat dari Tuhan.¹ Pendapat Brill tersebut menunjukkan bahwa dalam doktrin mainstream yang dipahami oleh umat kristiani adalah ibadah memiliki pengertian salah satunya adalah persekutuan di mana orang percaya berkumpul bersama untuk menyembah Tuhan. Untuk itu jemaat Tuhan tidak menjauhkan diri pertemuan-pertemuan ibadah.

Akan tetapi, dunia saat ini sedang dihadapkan pada situasi yang sangat sulit mengingat saat ini seluruh dunia sedang menghadapi pandemic Covid-19 yang telah banyak merenggut korban jiwa dan angka penyebaran yang sangat tinggi. Sehingga Gereja-gereja Kristen Jawa mengambil keputusan untuk meniadakan ibadah langsung di gereja untuk mengantisipasi penyebaran virus Corona (COVID-19). Ibadah secara langsung akan dialihkan menjadi ibadah online.

Peniadaan ibadah persekutuan tersebut merupakan langkah yang sangat berani karena dapat dianggap melawan pemahaman mainstream yang saat ini dipahami bahwa ibadah harus dilakukan di gereja. Oleh karena itu perlu diberikan pemahaman baru agar pemaknaan atas ibadah tidak hilang meskipun bentuk ibadahnya telah berubah dari ibadah fisik menjadi online. Salah satu cabang filsafat yang memiliki konsentrasi untuk mendekonstruksi pemahaman dan memberikan pemahaman baru adalah filsafat dekonstruksi yang dikembangkan oleh Derrida.

Dekonstruksi dapat diartikan pengurangan atau penurunan intensitas bentuk yang sudah tersusun, sebagai bentuk yang sudah baku. Dekonstruksi sering diartikan sebagai pembongkaran pelucutan, penghancuran, penolakan dan berbagai istilah dalam kaitannya dengan penyempurnaan arti semula.²

Mendekonstruksi berarti memisahkan, melepaskan dalam rangka mencari dan membeberkan asumsi suatu teks. Secara khusus, dekonstruksi melibatkan pelucutan oposisi biner hierarkis semisal tuturan/ tulisan, realitas/penampakan, alam/kebudayaan, kewarasan/kegilaan, dan lain-

lainnya yang berfungsi menjamin kebenaran dengan cara mengesampingkan dan mendevaluasi bagian “inferior” oposisi biner tersebut.³

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka artikel ini akan disusun dengan judul “Kehadiran Ibadah Online Dalam Masa Covid-19 Bagi Umat: Dalam Filsafat Dekonstrutif”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagaimana berikut :

1. Apakah yang dimaksud dengan ibadah?
2. Apakah yang dimaksud dengan filsafat dekonstruksi?
3. Bagaimana pemaknaan ibadah online ditinjau dari filsafat dekonstruksi?

Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagaimana berikut :

1. Untuk mengetahui pengertian ibadah.
2. Untuk mengetahui filsafat dekonstruksi.
3. Untuk mengetahui makna ibadah online ditinjau dari filsafat dekonstruksi.

Konsep Ibadah Dalam Agama Kristen

Secara umum ibadah dapat dipahami sebagai bentuk ketaatan orang yang percaya kepada Tuhan dan rasa syukur atas untuk apa yang ditentukan sebagai kebutuhan untuk pertumbuhan spiritual dan untuk melayani Tuhan.⁴ Konsep esensial dari istilah ibadah adalah pelayanan. Istilah-istilah *abòdà* (Ibrani), dan *latreia* (Yunani) berarti pekerja budak atau pelayan upahan. Dalam bahasa Ibrani kata kerja dari *abòdà* adalah ‘*abad* yang berarti “bekerja,” “bekerja sebagai buruh,” “membanting tulang,” “mengolah tanah,” “membajak,” “melayani,” “bekerja sebagai budak,” “beribadat”. Sedangkan kata bendanya adalah *ébéed* yang berarti “buruh,” “pelayan,” “budak,” “orang

jaminan”, “penyembah”.⁵ Kata ‘*abad*’ pertama kali digunakan dalam kitab Kejadian saat Adam memelihara taman Eden, dan setelah Adam harus bekerja keras saat jatuh dalam dosa. Kata ini digunakan kembali saat bangsa Israel keluar dari tanah Mesir dengan tujuan beribadah (‘*abad*’) kepada Allah. Dengan demikian tujuannya adalah beribadah kepada Allah.

Selain itu kita juga mengenal istilah liturgi yang berasal dari bahasa Yunani *leitourgia*. Kata ini terbentuk dari kata dasar *ergon* (=karya), yang merupakan kata sifat untuk kata benda *laos* (=bangsa). Istilah ini mulanya dipakai untuk menunjuk pada pelayanan kepada lembaga politik, kemudian menjadi pelayanan pada umumnya, lalu menjadi istilah yang menunjuk pada pelayanan penyembahan. Dalam Perjanjian Baru, istilah ini dipakai untuk menunjuk pada persekutuan doa, dan puasa (Kis. 13:2), untuk pengumpulan bantuan bagi Jemaat di Yerusalem (Rm. 15:27 dan 2 Kor. 9:12) atau bantuan keuangan untuk Paulus (Flp. 2:25). Ibadah adalah *leitourgia* yang mengatur relasi antara Allah dan manusia, sedangkan misi adalah *leitourgia* yang mengatur relasi antara sesama manusia.

Dalam Perjanjian Lama, kata *ibadah* menggunakan kata *Sher’et* dan *Abh’ad*. Secara umum keduanya berarti kegiatan peribadatan, tetapi masing-masing memiliki arti khusus.⁶ *Sher’et* bermakna ungkapan perasaan hormat dan kesetiaan dalam pengabdian kepada majikan, sedangkan *Abh’ad* bermakna ketaatan kerja seorang hamba (*Ebhed*: budak, hamba, abdi). Sedangkan dalam Perjanjian Baru, kata *ibadah* menggunakan kata *Latreia* yang berarti pelayanan. Berdasarkan ketiga istilah di atas, maka arti kata *Ibadah* dalam Alkitab dapat diartikan sebagai setiap pelayanan yang dilakukan oleh seorang abdi untuk tuannya yang dilakukan dalam ketaatan, kesetiaan dan dengan perasaan hormat. Seluruh kehidupan seorang abdi adalah milik sang tuan sehingga seluruh hidupnya merupakan pelayanan kepada tuannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah dalam konteks Alkitab (Kristen) adalah mempersembahkan seluruh kehidupan sebagai pengabdian kepada Tuhan. Pelayanan (ibadah) merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk memuliakan Tuhan, sebagai respons terhadap keselamatan yang telah dikaruniakan Tuhan kepadanya. Hoon mendefinisikan ibadah Kristen sebagai pernyataan diri Allah dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadapNya. Jadi ada dua hal utama yang terjadi dalam ibadah, yaitu pernyataan Allah dan tanggapan manusia.⁷

Penyataan Allah merupakan setiap hal yang dilakukan Allah dalam hidup manusia yang mencapai puncaknya dalam karya penyelamatan Tuhan Yesus di kayu salib. Tanggapan manusia merupakan segala sesuatu yang dapat dilakukan manusia, baik itu pikiran maupun tindakan dalam rangka merespons penyataan Allah tersebut.

Filsafat Dekonstruksi

Istilah dekonstruksi merupakan salah satu konsep kunci pada posmodernisme.⁸ Kalangan pengagum ilmu kritis banyak menyorotinya sebagai ilmu untuk mengkritisi hal-hal yang dianggap tidak memberi keadilan bagi kehidupan masyarakat. Jacques Derrida terkenal sebagai tokoh teori dekonstruksi yang tergolong tokoh filsafat Prancis keturunan Yahudi, lahir di Ei-Biar (Aljazair) tahun 1930. Derrida dikenal sebagai pemikir poststrukturalis yang bermula dari dekonstruksinya sendiri, yang sesungguhnya merupakan pembongkaran terhadap pandangan strukturalisme yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, Levi-Strauss, Noam Chomsky, dan Ramon Jacobson. Dekonstruksi dapat diartikan pengurangan atau penurunan intensitas bentuk yang sudah tersusun, sebagai bentuk yang sudah baku. Dekonstruksi sering diartikan sebagai pembongkaran pelucutan, penghancuran, penolakan dan berbagai istilah dalam kaitannya dengan penyempurnaan arti semula.⁹

Mendekonstruksi berarti memisahkan, melepaskan dalam rangka mencari dan membeberkan asumsi suatu teks. Secara khusus, dekonstruksi melibatkan pelucutan oposisi biner hierarkis semisal tuturan/ tulisan, realitas/penampakan, alam/kebudayaan, kewarasan/kegilaan, dan lain-lainnya yang berfungsi menjamin kebenaran dengan cara mengesampingkan dan mendevaluasi bagian “inferior” oposisi biner tersebut.¹⁰ Dekonstruksi juga dapat diartikan sebagai pengurangan atau penurunan intensitas konstruksi. Dalam mendekonstruksi strukturalisme misalnya, kegiatan yang dilakukan secara terus menerus adalah mengurangi intensitas oposisi biner, sehingga unsur-unsur yang dominan tidak selalu mendominasi unsur-unsur yang lain.¹¹ Ratna, menjelaskan, dalam dekonstruksi dilakukan semacam pembongkaran, tetapi tujuan akhir yang hendak dicapai adalah penyusunan kembali ke dalam tatanan dan tataran yang lebih signifikan, sesuai dengan hahikat objek, sehingga aspek-aspek yang dianalisis dapat dimanfaatkan

semaksimal mungkin.¹² Dekonstruksi dalam hal ini bermaksud mendekonstruksi fenomena sosial dan budaya masyarakat di lapangan melalui dekonstruksi makna Ibadah Online yang visualisasinya bernuansa nilai-nilai budaya religious yang posmodern. Dekonstruksi tergolong teori poststrukturalisme yang paling kritis dalam memahami dinamika aspek-aspek kebudayaan ciri utama teori ini adalah menolak mitos oposisi biner.¹³

Menurut Hakim, ide yang diusung Derrida berdasar pada kritik Nietzsche terhadap pengagungan kebenaran dan rasionalisme oleh filsafat Barat. Nietzsche berpendapat bahwa pengagungan tersebut hanya akan menjadi racun yang akhirnya akan membunuh dirinya sendiri.¹⁴ Menurut Derrida, kebenaran tak lain adalah sebuah konstruksi bahasa. Bagi filsuf Perancis ini, konsep-konsep yang menjembatani filsafat/metafisika dalam sebuah narasi tidak lahir dengan sendirinya. Narasi muncul dari teks, dan teks berurusan secara langsung dengan bahasa. Teks-teks tersebut menuturkan wacana dan menciptakan klaim-klaim berdasar struktur atau tata pikiran yang dikonstruksi di dalamnya. Lantas, Derrida mencoba mencari strategi pembentukan makna dibalik teks-teks itu, antara lain dengan mengeksplisitkan sistem-sistem perlawanan yang tersembunyi atau cenderung didiamkan oleh pengarang. Oleh karena itu, Derrida mengawali proyek dekonstruksinya bertolak dari bahasa.¹⁵

Menurut Sugiharto dekonstruksi biasanya dirumuskan sebagai cara atau metode membaca teks unsur terpenting dari kerangka filosofis yang oleh beliau dipahami sebagai cara atau metode membaca secara dekonstruktif.¹⁶ Pemahaman tersebut sejalan dengan teori dekonstruktif Derrida dari sebuah karyanya *Margin of Philosophy* yang mengatakan bahwa “dibalik teks filosofis yang terdapat bukanlah kekosongan melainkan sebuah teks lain, suatu jaringan kekuatan-kekuatan yang pusat referensinya tak jelas”.¹⁷ Dalam karya yang lain “*positions*” secara skematik teori dekonstruksi Derrida terdiri dari 3 langkah, pertama mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks yang biasanya terdapat peristilahan yang diistimewakan secara sistematis. Kedua oposisi-oposisi tersebut dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan diantara yang saling berlawanan itu sekaligus mengusulkan privilese secara terbalik. Ketiga memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang tidak bisa dimasukkan dalam kategori lama.¹⁸

Ibadah Online Dalam Perspektif Filsafat Dekonstruksi

Ibadah online merupakan jenis pelayanan yang dilakukan oleh para jemaat tanpa harus datang secara fisik ke gereja. Ibadah ini pada dasarnya sama dengan ibadah yang dilaksanakan oleh umat kristiani pada umumnya, hanya saja perbedaan yang paling mendasar terletak pada kegiatannya yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka sehingga para jemaat dapat melakukan ibadah di rumah masing-masing tanpa harus hadir ke gereja. Ibadah Online saat ini banyak dilaksanakan oleh beberapa gereja untuk mengurangi dampak endemi Covid-19 agar penyebarannya tidak semakin masif.

Ibadah Online mulai diterapkan di Indonesia berdasarkan hasil keputusan Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) pada 14 Maret 2020 yang meniadakan ibadah langsung di gereja untuk mengantisipasi penyebaran virus Corona (COVID-19). Ibadah secara langsung akan dialihkan menjadi ibadah online. Dalam praktik di lapangan, Ibadah Online dilakukan melalui televisi, Live Streaming, ataupun menggunakan aplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk ibadah online seperti Zoom.

Ibadah Online yang saat ini dilaksanakan merupakan salah satu terobosan baru yang berlawanan dengan pemaknaan Ibadah yang selama ini dipahami oleh umat Kristiani. Sebagaimana dijelaskan oleh *Brill* bahwa penyembahan bersama di dalam gereja sangat perlu untuk semua orang Kristen. Persekutuan bersama adalah jalan untuk mendapatkan berkat dari Tuhan.¹⁹ Pendapat Brill tersebut menunjukkan bahwa dalam doktrin mainstream yang dipahami oleh umat kristiani adalah ibadah memiliki pengertian salah satunya adalah persekutuan di mana orang percaya berkumpul bersama untuk menyembah Tuhan. Untuk itu jemaat Tuhan tidak menjauhkan diri pertemuan-pertemuan ibadah.

Menurut Rick Warren, persekutuan yang sesungguhnya adalah menjalani kehidupan bersama-sama. Persekutuan itu termasuk mengasihi dengan tidak memetingkan diri sendiri, berbagi pengalaman dengan jujur, melayani, secara praktis, memberi dengan berkorban, menghibur dengan penuh simpati, dan semua perintah ‘salin’ lainnya yang terdapat di dalam Perjanjian Baru.²⁰

Persekutuan adalah suatu hubungan interaksi baik pribadi lebih kepada Allah dalam menghadapi masalah, keterbukaan, dan saling membangun sebagai tubuh Kristus dalam suasana kekeluargaan. Dan juga di mana seseorang berbagi kemenangan, kegagalan, sukacita, kesedihan hati, maka orang tersebut mulai menyadari bahwa ia tidak sendiri karena dalam persekutuan ia bersama-sama dengan orang Kristen yang lain yang dapat menolongnya bertumbuh secara rohani. Setiap makhluk hidup pasti bertumbuh dan berkembang.

Dengan demikian, maka diperlukan upaya untuk membongkar pemaknaan yang selama ini telah laten dimiliki oleh orang Kristen bahwa bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat Kristen harus dilakukan dalam bentuk persekutuan. Upaya ini diperlukan agar orang Kristen tetap memiliki pemaknaan atas ibadah yang dilaksanakan walaupun kegiatannya tidak dilakukan di gereja pada umumnya. Setiap orang Kristen harus mencapai tingkat pertumbuhan iman.

Demikian juga umat Tuhan harus bertumbuh, sebab pertumbuhan membuktikan kehidupan dan kesehatan di dalam tubuh Kristus. Dalam nas Efesus 4:11-16, Allah menghendaki setiap umatNya mencapai pertumbuhan rohani yang sehat dan sempurna. Dalam ayat-ayat itu Allah menyatakan bukti-bukti pertumbuhan iman yang sempurna. Kata-kata yang membuktikan iman yang sempurna dalam nas ini 'sampai', 'mencapai', dan 'sehingga'. Ketiga kata ini memiliki pengertian yang sama, yaitu dari satu titik tertentu menuju ke satu titik berikut. artinya kita harus berkembang dan bertumbuh hingga mencapai tingkat pertumbuhan tertentu.²¹

Untuk memahami isu ini dengan baik, kita perlu menegaskan terlebih dahulu alasan utama di balik wacana penghentian ibadah konvensional. Wacana ini seharusnya didorong oleh keinginan untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat, bukan ketakutan akan tertular virus ini. Seperti yang sudah diberitakan berkali-kali oleh instansi-instansi yang berwenang, menghindari pertemuan dalam skala besar merupakan salah satu langkah penting dan efektif untuk menekan persebaran Covid-19. Semakin sering pertemuan dilakukan dan semakin banyak orang yang terlibat, semakin besar pula resiko persebaran virusnya. Jika ini yang terjadi, gelombang pandemik ini tidak akan kunjung mereda. Jumlah korban jiwa akan terus bertambah. Rumah sakit di Indonesia tidak akan memiliki kapasitas ruangan dan tenaga

perawatan yang mencukupi untuk menolong para korban. Berbagai estimasi ilmiah menunjukkan bahwa jika situasi tidak berubah, kekacauan akan muncul semakin besar.

Di tengah situasi seperti ini, gereja-gereja seharusnya terpanggil untuk memberikan kontribusi nyata. Bukan hanya slogan-slogan rohani yang menguatkan hati, tetapi sebuah langkah konkrit. Ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh gereja. Salah satunya adalah mengkaji ulang pengadaan ibadah konvensional. Saya meyakini bahwa upaya ini tidak melanggar firman Tuhan.

Pertama, pemisahan sosial (*social distancing*) merupakan himbauan pemerintah yang baik. Sebagai warga negara yang baik, kita tidak memiliki alasan untuk tidak menaati himbauan yang baik seperti ini (Rm. 13:1-7). Selain itu, TUHAN juga memerintahkan umat Allah untuk mengusahakan kesejahteraan kota di mana Tuhan membuang mereka (Yer. 29:7). Mengurangi jumlah pertemuan dan jemaat yang hadir dalam ibadah-ibadah konvensional merupakan tanggung-jawab sosial bagi semua masyarakat, termasuk orang-orang Kristen. Tidak menghiraukan himbauan ini akan memberikan pesan negatif kepada dunia bahwa orang-orang Kristen tidak memiliki kepekaan sosial. Sekali lagi, ini bukan tentang ketakutan atau kelemahan iman. Sama sekali tidak. Ini tentang kepedulian dan kontribusi bagi masyarakat.

Kedua, Hari Sabat bukan alasan untuk tidak berbuat kebaikan. Tuhan Yesus sering berdebat dengan orang-orang Farisi dan para ahli Taurat tentang pelaksanaan Sabat. Walaupun sama-sama menerima perintah untuk menghormati Hari Sabat, mereka berbeda pendapat tentang aplikasi detail. Tradisi Farisi membuat pelaksanaan Sabat begitu rumit. Ada begitu banyak aturan tambahan. Tuhan Yesus beberapa kali bersilang pendapat dengan mereka tentang aturan-aturan itu. Suatu kali mereka memersoalkan murid-murid yang memetik bulir gandum untuk dimakan pada Hari Sabat (Mrk. 23-28). Yesus membenarkan tindakan murid-murid sambil memberikan contoh bagaimana Daud dan para pengikutnya telah melanggar sebuah aturan ibadah demi mempertahankan jiwa mereka (Mrk. 2:25-26). Yesus bahkan menegaskan bahwa Hari Sabat diciptakan untuk manusia, bukan sebaliknya (Mrk. 2:27). Maksudnya, jangan sampai “ketaatan” pada aturan religius atau ritual tertentu justru mengabaikan yang terpenting, yaitu nyawa manusia.

Poin ini juga diajarkan oleh Yesus ketika Dia menyembuhkan orang atau melakukan kebaikan lain pada Hari Sabat (Mat. 12:10-13). Intinya, sekali lagi, jangan sampai perayaan Sabat menghalangi kita untuk berbuat kebaikan.

Ketiga, pertimbangan historis tentang esensi ibadah memberi ruang bagi ibadah yang tidak konvensional. Ada banyak contoh historis yang relevan dan bisa dipaparkan di sini. Cukuplah untuk melihat beberapa saja. Yang pertama adalah kehancuran bait Allah Salomo oleh tentara Babel. Selama berabad-abad umat Allah (terutama Kerajaan Yehuda di selatan) menjadikan bait Allah di Yerusalem sebagai kebanggaan dan pusat ibadah. Elemen-elemen ibadah penting dilakukan di sana: persembahan kurban, hari raya pendamaian, dsb. Dengan kehancuran bait Allah, bangsa Yehuda dipaksa untuk memikirkan ulang esensi ibadah mereka. Yang terpenting dalam ibadah bukanlah persembahan, tetapi ketaatan (1Sam. 15:22). Pembuangan ke Babel menghadirkan pergeseran besar yang lebih baik dalam ibadah umat TUHAN: fokus pada ritual (persembahan kurban) bergeser pada ketaatan (pengajaran firman). Ibadah bersama dalam skala besar sekarang menjadi ibadah dalam skala yang lebih kecil. Para ahli bahkan menduga pembuangan ke Babel ini menjadi cikal-bakal berdirinya rumah ibadat Yahudi (sinagoge) yang lebih berfokus pada pengajaran Hukum Taurat.

Contoh historis lainnya adalah sebuah isu peperangan dalam pemberontakan Makabe melawan penguasa Siria (dinasti Seleukus). Perjuangan bangsa Yahudi di bawah kepemimpinan keluarga imam Matatias (terutama di bawah pimpinan Yudas Makabe) terus meraih kesuksesan. Mereka menjadi ancaman serius bagi penguasa asing. Nah, salah satu strategi musuh untuk melemahkan perjuangan ini adalah dengan menyerang pasukan Makabe pada Hari Sabat. Awalnya bangsa Yahudi menolak untuk melawan, sehingga banyak korban berjatuhan. Akhirnya mereka memutuskan untuk memberikan perlawanan, sekalipun hal itu tergolong pelanggaran Sabat menurut tradisi populer pada waktu itu. Mereka menyadari bahwa ada hal-hal lain yang lebih penting daripada ketaatan kaku terhadap Hari Sabat.

Dua contoh di atas menunjukkan bagaimana umat Allah bersikap pada saat situasi khusus yang buruk. Mereka dipaksa untuk memikirkan ulang esensi dari segala sesuatu. Mereka menggumulkan kembali apa yang penting dan apa yang lebih penting.

Keempat, konsep teologis tentang gereja dan tradisi gereja mula-mula juga memberi tuntunan yang cukup jelas. Gereja adalah orang, bukan bangunan (1Kor. 1:2). Di mana umat Tuhan berkumpul, di situ ada gereja. Yang penting adalah kehadiran Allah, bukan rumah Allah secara fisik. Tidak heran, tempat ibadah jemaat mula-mula cukup variatif, kadang di bait Allah, di rumah ibadat Yahudi maupun di rumah-rumah (Kis. 2:42-47). Jumlah kehadiran di setiap ibadah terbatas.

Praktek seperti ini terus dipertahankan di periode berikutnya, terutama pada saat penganiayaan terhadap orang-orang Kristen semakin meningkat dan meluas. Mereka harus berkumpul dalam skala kecil dan secara sembunyi-sembunyi supaya tidak ketahuan. Mereka menggunakan gaya ibadah dan liturgi yang beragam, sesuai dengan keadaan. Yang penting bagi mereka adalah persekutuan dengan orang percaya yang lain, tidak peduli berapapun jumlahnya, tidak peduli bagaimana suasana ibadahnya, tidak peduli di mana tempatnya.

Kelima, persekutuan orang Kristen tidak dibatasi oleh lokasi. Yang disebut gereja adalah semua orang di segala tempat yang memanggil nama Yesus sebagai Tuhan (1Kor. 1:2). Ini disebut gereja universal. Kristus sebagai Gembala Agung. Yang dipentingkan dalam persekutuan ini adalah kesehatan. Lokasi bukanlah halangan. Sebagai contoh, Paulus mengajak jemaat di Korintus untuk bersatu dengan dia dalam roh dan mengambil keputusan bersama tentang suatu kasus di jemaat (1Kor. 5:3-5). Perbedaan lokasi tidak menghalangi Paulus untuk hadir secara rohani atau berkumpul di dalam roh. Dengan cara yang sama, ibadah online, terutama dalam kondisi khusus, tetap bisa mengakomodasi persekutuan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disebutkan, maka kesimpulan dari makalah ini adalah sebagaimana berikut :

1. Ibadah dalam konteks Alkitab (Kristen) adalah mempersembahkan seluruh kehidupan sebagai pengabdian kepada Tuhan. Pelayanan (ibadah) merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia

untuk memuliakan Tuhan, sebagai respons terhadap keselamatan yang telah dikaruniakan Tuhan kepadanya.

2. Filsafat dekonstruksi merupakan cabang filsafat yang memisahkan, melepaskan dalam rangka mencari dan membeberkan asumsi suatu teks. Secara khusus, dekonstruksi melibatkan pelucutan oposisi biner hierarkis semisal tuturan/ tulisan, realitas/penampakan, alam/kebudayaan, kewarasan/kegilaan, dan lain-lainnya yang berfungsi menjamin kebenaran dengan cara mengesampingkan dan mendevaluasi bagian “inferior” oposisi biner tersebut.
3. Kegiatan ibadah online dapat dimaknai sebagai persembahan kepada Tuhan dalam konteks pelayanan. Meskipun dilaksanakan di lokasi yang berbeda-beda, namun makna persatuan orang Kristen masih tetap ada karena persekutuan orang Kristen tidak dibatasi oleh lokasi. Yang disebut gereja adalah semua orang di segala tempat yang memanggil nama Yesus sebagai Tuhan.

Saran

Adapun saran yang diberikan adalah sebagaimana berikut :

1. Masyarakat seharusnya tetap memaknai ibadah online sebagai bentuk pengabdian kepada TUHAN walaupun tanpa harus datang ke gereja.
2. Diharapkan masyarakat tetap menjaga semangat ibadah kepada Tuhan meskipun di situasi yang sulit di saat pandemic COVID-19 menyerang seperti saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, *Nietzsche, Derrida, dan Dekonstruksi, Jurnal Driyarkara, 1, XXVII*,
- Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistimologi Modern : Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme, Hingga Cultural Studies*, (Jakarta : Pustaka Indonesia Satu, 2006).
- Bambang Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 2006).
- Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2008).
- Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2008).
- Cunha Bosco Da, O.Carm, *Teologi Liturgi Dalam Hidup Gereja* (Malang: Dioma, 2004).
- J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani*, (Bandung: Kalam Hidup 1973).
- K. Feyerabend, *Langenscheidt's Hebrew & English Dictionary to the Old Testament* (Berlin: Langenscheidt KG, 1957).
- Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*. (Yogyakarta: Lkis, 2011).
- Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*. (Yogyakarta: Lkis, 2011).
- Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies : Representasi. Fiksi dan Fakta*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar. 2005).
- Paul Waitman Hoon, *The Integrity of Worship*, (New York: Abingdon Press, 1971).
- Tison dan Jermia Djadi. "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 11, No. 1.
- Yusuf Eko Basuki, *Pertumbuhan Iman yang Sempurna* (Yogyakarta: Garudhawaca Online Books, 2014), 1-2.

Catatan Akhir

- ¹ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani*, (Bandung: Kalam Hidup 1973). Hlm. 187.
- ² Muhammad Al-Fayyadl, Derrida. (Yogyakarta: Lkis, 2011). Hlm. 25
- ³ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2008). Hlm.81
- ⁴ Tison dan Jermia Djadi. “Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 11, No. 1. Hlm. 38.
- ⁵ K. Feyerabend, *Langenscheidt's Hebrew & English Dictionary to the Old Testament* (Berlin: Langenscheidt KG, 1957). Hlm. 237-238.
- ⁶ Cunha Bosco Da, O.Carm, *Teologi Liturgi Dalam Hidup Gereja* (Malang: Dioma, 2004), Hlm. 16.
- ⁷ Paul Waitman Hoon, *The Integrity of Worship*, (New York: Abingdon Press, 1971). Hlm. 363
- ⁸ Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern : Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme, Hingga Cultural Studies*, (Jakarta : Pustaka Indonesia Satu, 2006). Hlm. 121
- ⁹ Muhammad Al-Fayyadl, Derrida. (Yogyakarta: Lkis, 2011). Hlm. 25
- ¹⁰ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2008). Hlm.81
- ¹¹ Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies : Representasi. Fiksi dan Fakta*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar. 2005). Hlm. 250
- ¹² Ibid, hlm. 252
- ¹³ Ibid, Hlm. 266
- ¹⁴ Abdul Hakim, *Nietzsche, Derrida, dan Dekonstruksi*, *Jurnal Driyarkara*, 1, XXVII, hlm. 91-100
- ¹⁵ Muhammad Al-Fayyadl, Op.Cit. hlm. 22
- ¹⁶ Bambang Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 2006). Hlm, 44
- ¹⁷ Ibid, Hlm. 45
- ¹⁸ Ibid, Hlm. 46
- ¹⁹ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani*, (Bandung: Kalam Hidup 1973). Hlm. 187.
- ²⁰ Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Malang: Gandum Mas, 2015). Hlm. 155.
- ²¹ Yusuf Eko Basuki, *Pertumbuhan Iman yang Sempurna* (Yogyakarta: Garudhawaca Online Books, 2014), 1-2.